

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Pembelajaran berdiferensiasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Menurut Marlina (2019), pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik. Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Kristiani, dkk (2021), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Herwena (2021), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu.

Dapat disimpulkan pembelajaran berdiferensiasi oleh peneliti ini adalah sebuah proses pembelajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu yang dapat mempermudah peserta didik untuk memahami proses pembelajaran tersebut sehingga tercipta sebuah pembelajaran yang dapat berpihak pada siswa.

2. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Bayumi, dkk (2021), pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan sistem pembelajaran lain, yaitu sebagai berikut:

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran direncanakan dengan cermat dan strategis dengan berdasar pada upaya memahami peserta didik secara utuh, serta menempatkan gaya, inteligensi, kemampuan awal dan berbagai cara belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.

b. Berpusat pada kurikulum

Pembelajaran berdiferensiasi tidak mengubah konsep dan tujuan kurikulum. Pembelajaran ini lebih menekankan kreativitas dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran.

c. Diferensiasi materi pembelajaran

Diferensiasi materi pembelajaran berarti materi pembelajaran yang diberikan tidak bersifat sama rata untuk semua peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan minat, pengetahuan awal dan gaya belajar peserta didik.

3. Strategi pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang memperhatikan kegiatan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar-nya. Menurut Bayumi, dkk (2021), terdapat tiga strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

a. Diferensiasi Konten

Isi atau konten, mencakup tentang kurikulum dan materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik. Dalam aspek ini pendidik melakukan perubahan kurikulum dan materi pembelajaran yang mendasar pada model pembelajaran. Isi kurikulum akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Melakukan perubahan kurikulum tidak semua peserta didik dapat mengerti, melainkan dengan penyesuaian yang tepat peserta didik dapat beradaptasi dengan materi dan gaya belajar.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses menekankan pada pendidik terkait dengan pemahaman proses belajar peserta didik secara berkelompok atau mandiri. Dalam aspek ini berhubungan dengan cara peserta didik memproses ide dan informasi, bagaimana peserta didik berinteraksi melalui proses. Peserta didik memproses ide dan informasi melalui aktivitas belajar, kegiatan belajar, dan kegiatan pengelompokan.

c. Diferensiasi Produk

Produk merupakan hasil akhir dalam pembelajaran dengan menunjukkan kemampuan peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam menyelesaikan pembelajaran. Dalam aspek ini pendidik mengevaluasi materi dan memberikan materi pada peserta didik sesuai dengan gaya belajar yang menentukan hasil belajar.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar ini harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik untuk belajar, minat, dan profil belajar dalam meningkatkan motivasi belajar. Dalam aspek ini pendidik harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Bayumi, dkk (2021), prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- a. Asesmen yang berkesinambungan dalam pembelajaran. Guru secara terus menerus
- b. Mengumpulkan informasi tentang bagaimana siswa belajar sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua siswa. Siswa di belajarkan berdasarkan kesamaan minat,

merangkul semua siswa. Guru memandang tugas siswa berharga dan bermanfaat.

- d. Pengelompokan siswa secara fleksibel. Guru merancang pembelajaran yang memungkinkan semua siswa bekerja sama dengan berbagai teman sebaya pada waktu tertentu. Siswa juga bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan sama dan berbeda dengan dirinya. Siswa juga bekerja dengan teman sebaya yang sama minatnya, kadang dengan teman sebaya yang berbeda minatnya.
- e. Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas dan guru bidang studi.
- f. Guru dan siswa bekerja bersama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.
- g. Penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan hasil belajar siswa.
- h. Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat dan lain sebagainya.
- i. Siswa dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa.

B. Number Match

Number match adalah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengenali angka dan warna. Menurut Susanto (2007), media yang digunakan guru adalah salah satu kunci pokok keberhasilan suatu pokok keberhasilan suatu kegiatan belajar. Pemilihan

media yang akan digunakan harus relevan dengan tujuan penguasaan konsep, transisi, dan lambang dengan berbagai variasi materi, media dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Lebih lanjut Suprapti (2015) metode yang dapat digunakan antara lain, metode bercerita, metode bercakapcakap, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode eksperimen. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan beberapa metode yang dapat diterapkan untuk pengembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan antara lain, metode tanya jawab, pemberian tugas, dan bermain. Penggunaan metode yang tepat dalam pengajaran pada anak akan sangat menentukan keberhasilan pengajaran kognitif dalam mengenal lambang bilangan. Dengan penggunaan media kartu angka dalam pembelajaran penjumlahan permulaan, dapat mengoptimalkan potensi kognitif (Karim & Wifroh, 2014; Zaman, Hernawan, & Eliyawati, 2008). Hal ini karena penggunaan media kartu angka bergambar sebagai sumber belajar dapat memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan pengetahuan dan memfasilitasi anak untuk menyalurkan keingintahuannya yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Montolalu (2009) dan Setyowati (2013) mengemukakan bahwa dalam permainan area permainan matematika anak harus diberi kesempatan bereksplorasi dengan cara mencocokkan, berhitung, mengelompokkan, membandingkan, memperkirakan, dan sebagainya

C. Operasi Hitung

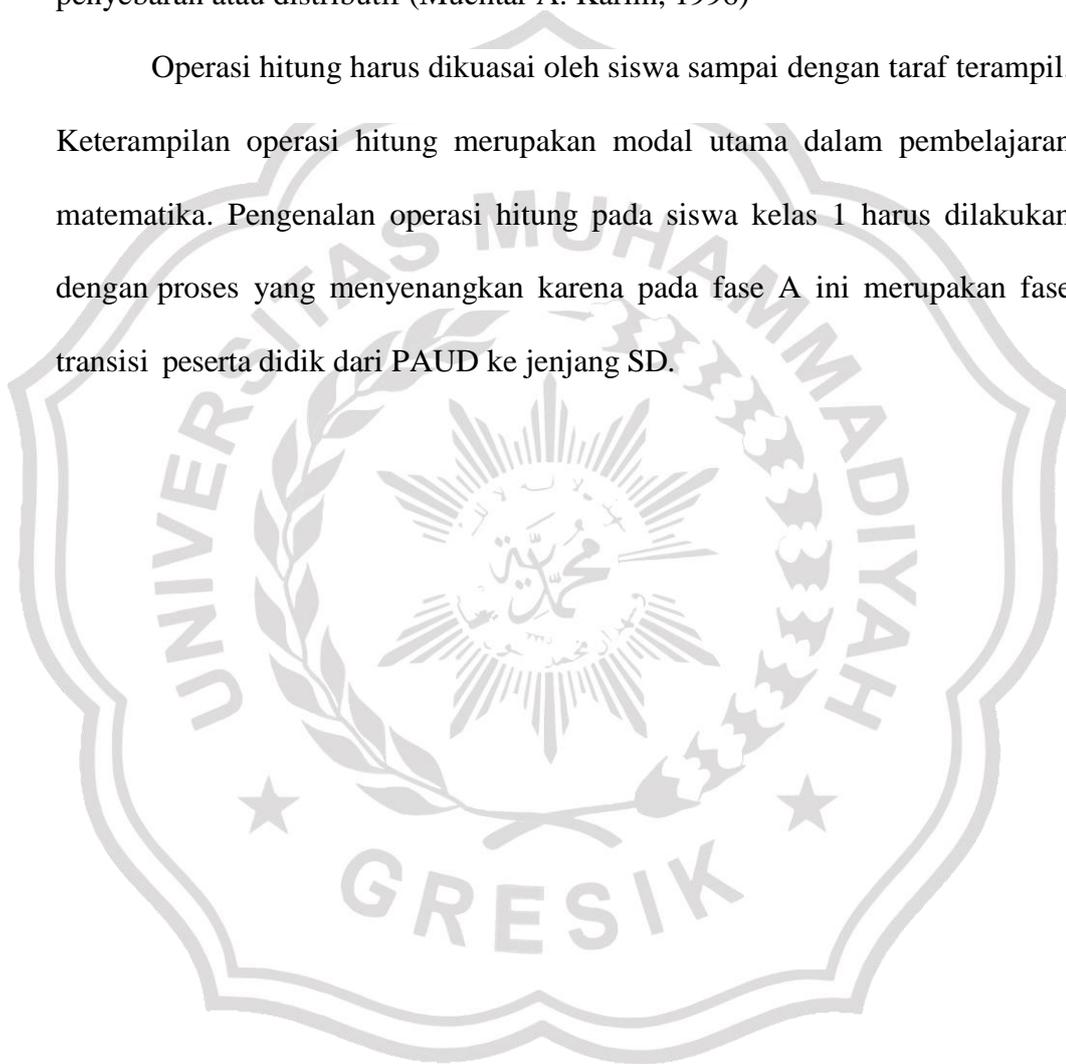
Operasi hitung bilangan adalah salah satu kegiatan yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian dalam perhitungan

susunan angka atau bilangan. Ada beberapa operasi hitung yang dapat dikenakan pada bilangan. Operasi-operasi tersebut adalah: (1) penjumlahan; (2) pengurangan; (3) perkalian; (4) pembagian. Operasi-operasi tersebut memiliki kaitan yang sangat erat sehingga pemahaman konsep dan keterampilan melakukan operasi yang satu akan mempengaruhi pemahaman konsep dan keterampilan operasi yang lain (Muchtar A. Karim, 1996: 99).

Operasi penjumlahan pada dasarnya merupakan suatu aturan yang mengaitkan setiap pasang bilangan dengan bilangan yang lain. Operasi penjumlahan ini mempunyai beberapa sifat yaitu: sifat pertukaran (komutatif), sifat identitas, dan sifat pengelompokan (asosiatif). Operasi pengurangan merupakan kebalikan dari operasi penjumlahan, tetapi operasi pengurangan tidak memiliki sifat yang dimiliki operasi penjumlahan. Operasi pengurangan tidak memenuhi sifat pertukaran, sifat identitas, dan sifat pengelompokan. Operasi perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang. Misalkan pada perkalian 4×3 dapat didefinisikan sebagai $3 + 3 + 3 + 3 = 12$ sedangkan 3×4 dapat didefinisikan sebagai $4 + 4 + 4 = 12$. Secara konseptual, 4×3 tidak sama dengan 3×4 , tetapi jika dilihat hasilnya saja maka $4 \times 3 = 3 \times 4$. Dengan demikian operasi perkalian memenuhi sifat pertukaran (Muchtar A. Karim, 1996: 101). Operasi perkalian memenuhi sifat identitas. Ada sebuah bilangan yang jika dikalikan dengan setiap bilangan, maka hasilnya tetap bilangan itu sendiri. Bilangan tersebut adalah 1. Jadi jika $a \times 1 = a$ (Muchtar A. Karim, 1996: 101-102). Operasi perkalian juga memenuhi sifat pengelompokan. Untuk setiap bilangan a , b , dan c berlaku: $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$

$\times c$). Misalkan untuk operasi bilangan cacah $(2 \times 3) \times 4 = 2 \times (3 \times 4)$. Selain sifat-sifat tersebut, operasi perkalian masih mempunyai satu sifat yang berkaitan dengan operasi penjumlahan. Sifat ini menyatakan untuk bilangan a , b , dan c berlaku: $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$. Sifat ini disebut dengan sifat penyebaran atau distributif (Muchtari A. Karim, 1996)

Operasi hitung harus dikuasai oleh siswa sampai dengan taraf terampil. Keterampilan operasi hitung merupakan modal utama dalam pembelajaran matematika. Pengenalan operasi hitung pada siswa kelas 1 harus dilakukan dengan proses yang menyenangkan karena pada fase A ini merupakan fase transisi peserta didik dari PAUD ke jenjang SD.



D. PENELITIAN RELEVAN

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Audiza Assyifa Ramila (2023) yang berjudul “Hubungan dg penelitian sebelumnya Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SD usia 10 tahun”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika. Hal yang membedakan penelitian ini adalah focus penelitian dimana peneliti lbih focus ke langkah dan strategi serta media yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan media permainan papan dan aplikasi matematika yang interaktif sedangkan peneliti pada PTK ini menggunakan media berupa *Number match*.
2. Peneliti yang serupa dengan peneliti yang pernah dilakukan oleh Nuraeni (2022) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Bilangan Pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah Datarang”. Persamaan peneliti ini dengan peneliti adalah sama dalam menggunakan media *match* dalam peningkatan hasil matematika kelas 1. Hal yang membedakan adalah hasil dimana penelii sebelumnya menggunakan media *match* berupa kartu dengan hasil yang mengalami peningkatan pada siklus 2 sebanyak 99% (10 orang) yang berhasil mendapat KKM dan 1% yang belum mendapat nilai KKM.

3. Peneliti yang serupa dengan peneliti yang pernah dilakukan oleh Sheni Shintia yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus III Kota Bengkulu”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika. Hal yang membedakan adalah media dan hasil peneliti sebelumnya yaitu nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 75,40 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 66,60.

E. KERANGKA BERFIKIR

Dalam pembelajaran Operasi bilangan 1-20 pada siswa SD kelas 1 diperlukan pemantapan padar kemampuan mengenal dan menulis angka, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam penjumlahan bilangan, Untuk itu diperlukan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan minat dan bakat siswa serta media yang tepat dan menarik dalam proses pembelajaran.

Dalam PTK ini akan dibahas tentang pembelajaran berdiferensiasi pada operasi hitung 1-20 untuk siswa kelas 1 SD dengan penggunaan media number match. Cara ini dapat membantu siswa dalam pemahaman mengenal angka, menulis daan proses berhitung penjumlahan 1-20 dengan menggunakan media yang menarik yaitu media *number match*.

